

## UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN FISIK AKIBAT FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA DENGAN PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KORWIL JAKMANIA, MERUYA, JAKARTA BARAT

Siska Oktavera<sup>1</sup>, Fhalesky Faisal Al Akbar<sup>2</sup>, Imam Turmidzi<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani<sup>1,2,3</sup>  
siskaoktavera@stai-binamadani.ac.id<sup>1</sup>, fhaleskyfalakbar22@gmail.com<sup>2</sup>  
imamturmidzi@stai-binamadani.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pencegahan kekerasan fisik akibat fanatisme suporter sepak bola dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Korwil The Jakmania, Meruya. Selama ini, suporter sepak bola kerap kali mendapat stigma negatif dari masyarakat karena sikap kefanatikan mereka yang menyebabkan sering terjadinya kerusuhan. Padahal di balik itu, suporter sepak bola terorganisasi dengan baik, juga memiliki kegiatan-kegiatan positif di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dimana data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis melainkan mendeskripsikan gejala yang diamati yaitu upaya-upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk mencegah kekerasan fisik akibat fanatisme suporter di Korwil The Jakmania, Meruya. Penelitian ini menemukan bahwa Korwil The Jakmania, Meruya, telah melakukan upaya-upaya pencegahan kekerasan fisik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti aksi saling berbagi, santunan anak yatim, saling menolong, bakti sosial, silaturahmi, belajar mengaji, dan menjaga perdamaian. Dari kegiatan tersebut, terbukti mampu mengurangi tingkat kerusuhan, mabuk-mabukan, dan mengurangi adanya pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada suporter. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Korwil The Jakmania, Meruya, memiliki dampak yang besar dalam mencegah kekerasan fisik akibat fanatisme suporter. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anggota dan masyarakat mendapat dampak positif dengan terciptanya kerukunan dan tidak ada kekerasan fisik di wilayah Meruya, Jakarta Barat.

Kata Kunci: *Fanatisme Suporter, Kekerasan Fisik, Pencegahan, Pendidikan Islam*

**Abstract:** This study aims to explain efforts to prevent physical violence due to fanaticism of football fans by instilling Islamic educational values in The Jakmania Regional Council, Meruya. During this time, football fans often get negative stigma from the community because of their bigotry which causes frequent riots. Yet behind that, football fans are well organized, also have positive activities in them. This study uses qualitative methods with a descriptive analysis approach where the data analyzed is not to accept or reject hypotheses but describes the observed symptoms, namely efforts to instill Islamic educational values to prevent physical violence due to fan fanaticism in The Jakmania Regional Council, Meruya. This research found that The Jakmania Regional Council, Meruya, has made efforts to prevent physical violence through religious activities such as sharing, orphan compensation, mutual help, social service, friendship, learning to recite, and maintaining peace. From these activities, it has been proven to be able to reduce the level of riots, drunkenness, and reduce the negative views given by the community to supporters. This study concludes that The Jakmania Regional Council, Meruya, has a major impact in preventing physical violence due to fan fanaticism. Through these activities, members and the community have a positive impact by creating harmony and no physical violence in the Meruya area, West Jakarta.

Keywords: *Fanaticism of Supporters, Physical Violence, Prevention, Islamic Education*

### PENDAHULUAN

Dalam sepak bola dukungan dari suporter merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu tim pada saat pertandingan sepak bola, karena kehadiran para pendukung membuat setiap pemain lebih bersemangat dan termotivasi

untuk menunjukkan kemampuannya. Adapun arti suporter dalam kamus bahasa Indonesia yaitu orang yang mendukung pemain dan sebuah tim. Hal ini berarti suporter adalah orang yang mencintai satu orang atau suatu tim yang diidolakannya dan rela berkorban apapun untuk mendukung objek tersebut.<sup>1</sup>

Di balik fenomena suporter sepak bola ternyata memiliki banyak sisi perbedaan dari setiap negara. Dari segi kultur misalnya, bagi suporter sepak bola di Eropa menganut aliran hooliganisme. Pengertian hooliganisme sendiri menurut Hendika dan Nuraeni merupakan suatu ideologi yang muncul pada abad ke-18 akhir di Inggris bertepatan pada tahun 1898. Ideologi ini memiliki sifat perilaku yang buruk dan kasar oleh para suporter sepak bola seperti melakukan tindakan kriminal berupa vandalisme, perkelahian, hingga melakukan bentuk intimidasi.

Tragedi tindakan kekerasan suporter yang menjadi berita utama adalah "Hillsborough Disaster" dan "Heysel Disaster" yang menyebar melalui media dan sekaligus memperkenalkan *hooliganisme* di seluruh penjuru dunia. Singkatnya, dalam tragedi ini pada tanggal 15 April 1989 dengan berlangsungnya pertandingan babak semi final Piala FA (*The Football Association Challenge Cup*) yang mempertemukan Liverpool dan Nottingham Forest di Hillsborough Stadium, markas kesebelasan Sheffield Wednesday. Dalam tragedi ini, 96 nyawa suporter Liverpool meninggal dan 766 orang luka-luka akibat runtuhnya tribun stadion yang disinyalir disebabkan oleh pendukung Liverpool yang memaksa masuk ketika semua tribun sudah penuh.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri menurut pengamat olahraga, Hasbi, yang dikutip oleh Firdaus dalam blognya berpendapat ada 3 jenis kultur suporter sepak bola di Indonesia yang paling menonjol yaitu kultur mania yang pengaruhnya dari Amerika Latin, kemudian era ultras dengan pengaruhnya dari Italia, dan yang ketiga sub-kultur *casual*, pengaruhnya dari hooligan di Inggris.<sup>3</sup> Dari ketiga jenis kultur suporter sepak bola tersebut masing-masing memiliki persamaan, yakni para penggemar yang begitu militan serta fanatik. Bukan hanya itu, kerap kali para suporter memiliki sikap yang begitu keras disebabkan karena fanatisme terhadap tim kebanggaannya masing-masing. Setidaknya apabila dilihat sedikit ke belakang mengenai permasalahan yang terjadi terhadap para suporter sepak bola di Indonesia sendiri, maka akan didapati banyak permasalahan-permasalahan di dalamnya mulai dari tindakan kekerasan, kerusuhan, serta korban jiwa, baik di dalam maupun di luar stadion. Tindakan perusakan di dalam stadion, pengadangan atau tindakan *sweeping* yang dilakukan oknum suporter terhadap suporter lain, dan masih banyak lagi kejadian yang harus diselesaikan permasalahannya.

Menurut Anam, bahwa semua suporter sepak bola mempunyai sebuah harapan yakni agar tim kebanggaannya dapat memenangkan pertandingan, sehingga suporter rela mengeluarkan harta ataupun dukungan untuk tim kebanggaannya seperti memberikan dukungan berupa nyanyian pada saat tim kesayangan bertanding. Rasa kebanggaan yang berlebihan terhadap sebuah klub membuat para suporter sepak bola, rela melakukan apa

---

<sup>1</sup> Wiyonggo Seto, "Sejarah Sepak Bola dan Pendapat Ulama", dalam <http://wiyonggoputih.blogspot.com/2015/05/sejarah-sepakbola-dan-pendapat-ulama.html>, diakses pada 20 September 2023.

<sup>2</sup> Hendra Choirul Anam dan Supriyadi, "Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 05 No. 01 2018, h. 132.

<sup>3</sup> Ananda Muhammad Firdaus, "Tiga Kultur Suporter Luar Negeri Pengaruhi Suporter Indonesia", dalam <https://www.ayobekasi.net/umum/pr-30862679/TigaKultur-Suporter-Luar-Negeri-Pengaruhi-Suporter-Indonesia>, diakses pada 19 Januari 2023.

saja yang berhubungan dengan klub atau tim kesayangan. Rasa kebanggaan yang berlebihan itu yang disebut fanatisme.<sup>4</sup>

Menurut koordinat SOS (*Save Our Soccer*), Marhali, menerangkan bahwa "Data Save Our Soccer juga merangkum bagaimana cara (atau akibat) meninggalnya suporter sepakbola Indonesia, dari 78 itu yang paling banyak karena pengeroyokan".<sup>5</sup>

Kasus suporter sepak bola di Indonesia yang mengakibatkan melennya korban jiwa ini seakan menjadi rutinitas setiap tahun yang selalu ada korbannya. Bukan hanya sampai di situ, dalam beberapa bulan terakhir di Indonesia baru saja mengalami musibah yang sangat memilukan hingga tersorot sampai di seluruh dunia. Tragedi yang menimpa salah satu suporter klub sepak bola Indonesia yaitu Arema FC dengan nama suporternya Aremania ini menelan korban hingga ratusan jiwa yang meninggal dunia. Tepatnya pada tanggal 1 Oktober 2022 yang mempertemukan tim kesebelasan Arema FC sebagai tuan rumah dengan rivalnya sekaligus laga yang bertajuk derbi Jawa Timur yakni Persebaya Surabaya sebagai tim tamu di stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur. Pada laga ini tim kesebelasan Persebaya Surabaya berhasil memenangkan laga dengan skor 2-3. Hasil ini yang membuat para suporter Aremania sebagai tuan rumah merasa kesal dan kecewa, hingga mereka turun dari tribun ke lapangan setelah laga usai.

Menurut Safitri, yang dikutip dalam blognya mengatakan bahwa dalam peristiwa itu tercatat 131 orang tewas, 534 orang mengalami luka kecil hingga sedang, 23 orang luka berat, dan 47 orang menjalani perawatan medis di rumah sakit. Polri akhirnya menetapkan 6 tersangka atas kematian 131 suporter pertandingan antara Arema Fc dan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur, setelah polisi melepaskan tembakan gas air mata ke arah suporter.<sup>6</sup>

Setelah kejadian itu, seluruh awak media di seluruh dunia turut meliput kejadian di stadion kanjuruhan. Tidak hanya sampai di situ, sepak bola dunia yang dinaungi oleh federasi FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) juga berduka cita. Menurut Bambang Noroyono dalam blognya, presiden FIFA yakni Gianni Infantino menyatakan kesedihan atas tragedi kemanusiaan yang terjadi setelah pertandingan Liga 1 Indonesia antara Arema dan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan, Sabtu (1/10/2022). Atas nama FIFA dan seluruh insan sepak bola dunia, Gianni Infantino mengaku turut berduka cita atas tragedi yang menewaskan ratusan suporter sepak bola tersebut.<sup>7</sup>

Hal ini seakan menjadi jawaban bahwa duka Malang bukan hanya duka untuk Indonesia, tetapi menjadi duka bagi seluruh dunia sepak bola. Dan sebab kejadian ini seluruh pihak yang berwenang harus mencari solusi yang baik agar permasalahan serupa tidak terjadi lagi. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki asas nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Firman Hendika dan Nuraeni, "Globalisasi Hooliganisme Terhadap Suporter Sepak Bola Di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 13 No. 1 2020, h. 121.

<sup>5</sup> Wildan Apriadi, "Data Lengkap Save Our Soccer: Korban Tewas Paling Banyak Dari Suporter Persebaya, Persija, Persib, Dan Arema", dalam <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/olahraga/pr-1014798196/data-lengkap-save-our-soccer-korban-tewaspalingbany-ak-dari-suporter-persebaya-persija-persib-dan-arema>, diakses pada 19 Januari 2023.

<sup>6</sup> Inge Klara Safitri, "Hilang Napas Di Tragedi Kanjuruhan", dalam <https://grafis.tempo.co/read/3114/hilang-napas-di-tragedi-kanjuruhan>, diakses pada 19 Januari 2023.

<sup>7</sup> Bambang Noroyono, "Presiden FIFA Sampaikan Duka Atas Tragedi Kanjuruhan: Hari Kelam Untuk Semua Di Sepak Bola", dalam <https://sport.republika.co.id/berita/rj4e7k348 /presiden-fffa-sampaikan-duka-atas-tragedikanjuruhan-hari-kelam-untuk-semua-di-sepak-bola>, diakses pada 14 Februari 2023.

Pancasila, dan sila yang pertama dalam Pancasila adalah ketuhanan yang maha esa maka menjadi jawaban bahwa negara ini selalu berdasarkan sesuai dengan norma-norma agama. Dan agama yang menjadi mayoritas di Indonesia adalah Islam, maka kita sebagai umat muslim yang turut berperan penting dalam kasus ini harus menghentikan rantai fanatisme yang buruk ini. Karena fanatisme seperti ini adalah hal yang keji, sesama umat Islam saling menghina, mencaci, bahkan hingga saling membunuh.

Walaupun para suporter memiliki rekam jejak sisi negatif, namun tidak menutup mata bahwa suporter juga memiliki kegiatan positif. Dalam hal ini Yazid mengabarkan bahwa Forum Komunikasi Masyarakat Betawi Tiga Suku (Forkombet) bersama sejumlah elemen di sekitar kawasan Kembangan, Jakarta Barat, mengumpulkan donasi untuk membantu meringankan korban gempa bumi di Cianjur, Jawa Barat. Bantuan berupa makanan, barang, serta uang tunai tersebut telah diserahkan langsung ke salah satu posko gempa bumi pada hari Sabtu, 3 Desember 2022. Adapun elemen yang turut andil dalam kegiatan bakti sosial tersebut di antaranya Karang Taruna Kelurahan Meruya Utara, Sanggar Dian Srikandi, Komunitas The Jakmania, Forkombet, ARK Care ministry, Kelurahan Srengseng, Kelurahan Meruya Utara, serta warga setempat.<sup>8</sup>

Hal ini yang diajarkan oleh Islam untuk saling peduli dan tolong menolong yang disebut *ta'awun*. Saling tolong-menolong yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.<sup>9</sup> Penyebab faktor terjadinya fanatisme suporter sepak bola salah satunya masalah pendidikan dan wawasan. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang baik serta wawasan yang luas akan bersikap lebih toleran dan bisa menghargai pendidikan.<sup>10</sup>

Terdapatnya kesenjangan pada sisi fakta banyaknya kejadian buruk yang menimpa dan melibatkan supporter secara umum dengan realitas kegiatan-kegiatan positif yang juga dilakukan suporter mendorong penulis tertarik melakukan penelitian dengan fokus masalah upaya melakukan upaya-upaya pencegahan kekerasan fisik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Korwil The Jakmania, Meruya, Jakarta Barat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>11</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Korwil The Jakmania Meruya. Sementara sumber data sekundernya diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan, buku, jurnal, dan lain-lain.<sup>12</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi dan wawancara ke narasumber. Peneliti mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis dimana langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscanning materi, mengetik data lapangan atau memilih dan menyusun data tersebut

---

<sup>8</sup> Muhammad Yazid, "Forkombet Ajak Warga Peduli Bantu Korban Gempabumi Cianjur", dalam <https://rambukota.com/2022/12/03/forkombet-ajak-warga-peduli-bantu-korban-gempabumi-cianjur/>, diakses pada 28 Maret 2023.

<sup>9</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020, Cet. ke-1, h. 103.

<sup>10</sup> Tim Redaksi, "Mengapa Fans Sepak Bola Sangat Fanatik? Inilah Penyebab Dan Asal-Usulnya," Dalam <https://voi.id/berita/215106/mengapa-fans-sepak-bola-sangat-fanatik-inilah-penyebab-dan-asal-usulnya>, diakses pada 13 Juni 2023.

<sup>11</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 14

<sup>12</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, h. 68.

ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Terakhir, penulis melakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fanatisme Suporter dan Kekerasan Fisik

Fanatisme berasal dari kata fanatik, yang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah teramat sangat kuat kepercayaan atau keyakinan terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya.<sup>13</sup> Menurut J.P Chapline seperti yang dikutip Aditya Rizky Gunanto, bahwa fanatik yaitu satu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah terhadap satu segi pandangan.<sup>14</sup>

Menurut Robles seperti yang dikutip oleh Ida Bagus bahwa fanatisme dideskripsikan sebagai suatu kepatuhan penuh gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, tanpa pandang bulu, keras kepala atau menggunakan cara-cara dengan kekerasan. Ia juga menambahkan bahwa fanatisme ditandai dengan adanya ideologi dogmatis, tidak memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan secara sepihak, rasa harga diri meningkat dan merasa berkuasa.<sup>15</sup>

Zulkarnain berpendapat bahwa fanatisme merupakan fenomena yang begitu penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas individu di sosial masyarakat. Hal ini disebabkan, budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap pribadi dan hubungan yang terjadi di diri pribadi dalam menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, pengabdian, kesetiaan, kecintaan, dan lainnya. Perilaku fanatik muncul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu dengan individu lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Fanatisme terbentuk karena 2 hal yaitu, menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang/manusia, dan keinginan individu yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.<sup>16</sup>

Dalam Islam perilaku fanatisme disebut juga dengan *taasub*. Pengertian *Taasub* dalam terminologi ialah kecenderungan partisan terhadap sesuatu, prinsip, ide, kepercayaan atau orang, apakah berpihak kepadanya atau berlawanan. Orang yang fanatik cenderung untuk saling merendahkan dan meremehkan orang lain, bahkan lebih daripada itu, cenderung untuk mengesahkan kelebihan mereka sendiri demi memperoleh keuntungan pribadi.<sup>17</sup> Allah Swt berfirman dalam Alquran yang menjelaskan tentang larangan untuk bersikap *ta'asub* atau fanatik, berikut:

---

<sup>13</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2013, Cet. ke-7, 2013, h. 236.

<sup>14</sup> Aditya Rizky Gunanto, "Representasi Fanatisme Suporter Dalam Film Romeo Dan Juliet", *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 14 No. 02 November 2015, h. 243.

<sup>15</sup> Ida Bagus, dkk., "Hubungan Fanatisme Kelompok Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan," *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 05 No. 02 2018, h. 461

<sup>16</sup> Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial," *Jurnal Kontekstualita*, Vol 35 No. 01 Juni 2020, h. 27

<sup>17</sup> Muhammad Sutrisno, dkk., "Ta'asub Al-Madhhab dan Kesannya Pada Perilaku Masyarakat Awam: Kajian Menurut Perspektif Fiqh Al-Islam," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, Vol 03 No. 03 2020, h. 186.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (٧٧)

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (al-Maidah/5: 77)*

Muhammad Syafrudin berpendapat -seperti yang dikutip Setiawan- bahwa tindakan fanatisme dapat disebabkan oleh beberapa hal; 1) Adanya keyakinan bahwa ideologinya adalah satu-satunya kebenaran yang harus dibela; 2) Adanya keyakinan bahwa ideologinya berbeda dari ideologi lainnya; 3) Adanya ketidaktahuan, yaitu fanatik yang berlandaskan hanya ikatan emosi dan primordial belaka, sikap ini sering disebut dengan fanatik buta; 4) Adanya keyakinan bahwa ideologi yang dianutnya mampu membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Fanatisme dukungan merupakan antusiasme individu atau kelompok yang berlebihan atau kepercayaan terhadap suatu keyakinan, teori, ataupun garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional. Fanatisme yang berlebihan dapat menimbulkan gesekan antar kelompok.<sup>19</sup> Ada beberapa bentuk fanatisme menurut para ahli. Menurut Safi'I, seperti yang dikutip Manik Purwandari Astuti, Fanatisme terdiri dari beberapa bentuk yaitu: 1) Fanatisme agama; 2) Fanatisme kesatuan atau etnik; 3) Fanatisme ideologi atau politik; 4) Fanatisme olahraga.<sup>20</sup>

Sementara itu, Wahyuni menjelaskan bahwa kekerasan ialah sebuah tindakan tidak menyenangkan yang bisa melibatkan fisik hingga kejiwaan atau psikis yang dilakukan suatu pihak kepada pihak lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kekerasan adalah suatu perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera hingga matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik dan barang orang lain.<sup>21</sup> Kekerasan fisik yaitu setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan rasa cedera, sakit, cacat/luka pada tubuh seseorang dan menyebabkan kematian.<sup>22</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa kekerasan fisik adalah tindakan yang menyebabkan kerugian fisik dari interaksi dengan orang tua atau orang yang bertanggung jawab, serta mempunyai kekuasaan. Bentuk kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mendorong hingga melukai dalam bentuk tindakan fisik.<sup>23</sup>

Haykal Aziz dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang suporter yang mempunyai perilaku agresi tinggi dapat menunjukkan perilaku, seperti melakukan tindak kekerasan baik verbal maupun kekerasan fisik seperti memukul suporter lain atau

<sup>18</sup> Wahyudi Setiawan, "Fanatisme Dalam Berorganisasi," *Muaddib*, Vol 04 No. 01 2014, h. 29.

<sup>19</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kuantitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 16.

<sup>20</sup> Manik Purwandari Astuti, *Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Tokoh Idola Dengan Imitasi Pada Remaja*, Surakarta: FKIP UMS, 2011, h. 24.

<sup>21</sup> Wahyuni dan Indri Lestari, "Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan Yang Tergambar Dalam Novel Room Karya Emma Donoghue," *BASA TAKA*, Vol 01, No. 02 2018, h. 21.

<sup>22</sup> Irwan Evendi, "Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Pada Siswa SMAN 4 Bombana)," *Neo Societal*, Vol 03 No. 02 2018, h. 392.

<sup>23</sup> Nyoman Wiraadi Tria Ariani dan Komang Suwarni Asih, "Dampak Kekerasan Pada Anak," *Jurnal Psikologi MANDALA*, Vol 06 No. 01 2022, h. 71.

menghina tim lawan. Hal ini ditandai dengan beberapa aspek yang muncul, yaitu aspek *verbal aggression*, *Physical aggression*, *Hostility*, dan *Anger*. Menurut Menurut Buss & Perry seperti yang dikuti oleh Haykal Aziz terdapat 4 aspek perilaku agresi yang didasari dari 3 dimensi dasar, yaitu: motorik, afektif, serta kognitif.

1. *Physical aggression* adalah tindakan mengganggu, menyakiti bahkan membahayakan orang lain melalui respons motorik dalam bentuk fisik.
2. *Verbal aggression* adalah tindakan, mengganggu, menyakiti bahkan membahayakan orang lain melalui respons motorik dalam bentuk verbal.
3. *Hostility* adalah tergolong dalam agresi covert (tidak kelihatan). Hostility ini mewakili komponen kognitif terdiri dari kebencian seperti cemburu & iri terhadap orang lain.<sup>24</sup>

Dalam Islam Allah Swt melarang hambanya untuk saling melakukan tindak kekerasan. Allah Swt berfirman dalam Alquran:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu serta takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (al-Hujurat/49:10)*

Di ayat yang lain Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ (٧٧)

*Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar". (al-A'raf/7: 33)*

### **Profil The Jakmania, Meruya, Jakarta Barat**

The Jakmania adalah kelompok suporter sepakbola dari kesebelasan tim Ibu Kota yaitu Persija Jakarta. Jakmania telah berdiri sejak era Ligin IV tepatnya pada tanggal 19 Desember 1997. Terbentuknya kata The Jakmania dari kata "The" yang diambil dari bahasa barat, kemudian "Jak" yang memiliki kepanjangan dari Jakarta dan "Mania" yang diambil dari Beatlemania, kelompok fans The Beatles. Ide berdirinya Jakmania, pertama kali digagas oleh manajer Persija Jakarta yang bernama Diza Rasyid Ali. Ide ini mendapat support penuh dari Gubernur DKI Jakarta pada saat itu yakni Sutiyoso yang menjabat sebagai pembina Persija Jakarta. Jakmania pun kemudian resmi didirikan pada tanggal 19 Desember 1997 di Graha Wisata Kuningan, Jakarta, berdampingan dengan mess pemain Persija Jakarta.

Pada saat dideklarasikan, 40 orang pada saat itu dianggap sebagai pelopor berdirinya The Jakmania dan dijadikan sebagai pengurus pertama The Jakmania, Dalam internal Jakmania, 40 orang pendiri tersebut dikenal sebagai istilah JM 1-JM 40. Urutan yang diberikan merupakan bidang yang diterima oleh pengurus di antaranya JM 1 sebagai ketua umum, JM 2 sebagai wakil ketua umum, JM 3 sebagai sekretaris, JM 4 sebagai bendahara & selanjutnya sampai dengan JM 40. JM 1 yaitu Gugun Gondrong sebagai ketua umum pertama, lalu JM 2 Ferry Indrasjarief sebagai wakil ketua umum & seterusnya. Dari 40 orang ini, ada 3 orang dari pihak manajemen Persija Jakarta yaitu Edi Supatmo, Diza Rasyid Ali,

<sup>24</sup> Haykal Aziz dan Novendawati Wahyu Sitasari, "Suporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi?," *JCA Psikologi*, Vol 03 No 01 2022, h. 83.

dan Mimi Alqamar. Pada saat deklarasi diadakan, hampir semua peserta menyetujui pengangkatan Gugun Gondrong sebagai Ketua Umum pertama periode 1997-1999.<sup>25</sup>

Saat awal terbentuknya organisasi Jakmania, anggotanya hanya berjumlah 100 orang, dengan pendiri sebanyak 40 orang. Berkat kepiawaiannya dalam mengurus organisasi, para pengurus Jakmania menemukan ide untuk mengajak orang sekitar dengan menggunakan mobil kijang & berteriak dengan pengeras suara yang besar serta membagikan selebaran berisi ajakan untuk ikut mendukung Persija Jakarta pada saat bertanding agar Persija dikenal serta dipandang di Ibu Kota & menjadi juara di Indonesia. Kemudian momentum yang tepat untuk menambah lebih banyak anggota di saat Timnas Indonesia berlaga jelang Piala Asia.

Mereka membagikan selebaran kepada para penonton di luar Stadion Gelora Bung Karno selain itu mereka juga memasang poster-poster di setiap sekolah agar ikut bergabung. Berkat kegiatan ini, banyak orang mendaftar sebagai anggota Jakmania & sampai pendaftaran terakhir saat ini terdapat 30.000 anggota lebih yang menjadi The Jakmania. Sebab semakin banyaknya anggota yang ikut bergabung, maka dibuatlah pengurus yang dibentuk menjadi koordinator wilayah, dan melihat data anggotanya yang ada saat ini maka terbentuklah 50 Korwil (koordinator wilayah) di beberapa titik dan dibuatkan KTA (kartu tanda anggota) serta kaos anggota khusus The Jakmania.<sup>26</sup>

Salah satunya adalah Korwil The Jakmania wilayah Meruya, Jakarta Barat. Sejarah berdirinya The Jakmania Korwil Meruya berdiri pada tanggal 9 September 2009. Berawal dari perkumpulan biasa suporter Jakmania yang tinggal di Meruya yang bertempat di salah satu outlet yang bernama Kandang Oren yang berlokasi di belakang Taman Aries Meruya. Sebelum berdirinya Korwil Jakmania Meruya, mereka masuk ke sub Korwil Jakmania Tanah Abang, Jakarta Pusat yang diketuai oleh Ewin pada saat itu. Awal anggota pada saat itu hanya berjumlah 10 orang, yang kemudian naik menjadi 50 orang. Dan pada tanggal 24 Maret 2015 Korwil Jakmania Meruya diresmikan oleh pengurus pusat The Jakmania sebagai pengurus resmi di wilayah pusat yang ke-58. Pada saat diresmikan, minimal anggota harus berjumlah 75 orang yang ber-KTA (Kartu Tanda Anggota) aktif.

Hingga pada saat ini, KTA yang aktif terdaftar di pengurus pusat berjumlah 554 anggota. Korwil The Jakmania Meruya memiliki 4 sub Korwil yaitu sub Korwil Joglo, sub Korwil Pesanggrahan, sub Korwil Kembangan Utara, dan sub Korwil Karang Tengah. Korwil Jakmania Meruya sejak diresmikan oleh pengurus pusat, sudah mengalami 3 kali pergantian ketua umum. Adapun ketua Korwil pertama dipimpin oleh Andrian (2015-2017), Rizki Ramadhan (2017-2021), dan Abdulloh (2022-2026).<sup>27</sup>

Organisasi Jakmania merupakan sebuah wadah dari penggemar Persija Jakarta yang mempunyai visi & misi, salah satunya dapat mencegah keributan yang terjadi di sekitar lingkungan antar warga serta di lingkungan antar sekolah yang sering menimbulkan banyak jatuhnya korban jiwa. Selain mengurangi keributan, anggota Jakmania juga melakukan bentuk kreativitas dan loyalitas terhadap tim Persija Jakarta sehingga pada tahun 2005 The Jakmania sukses mendapatkan penghargaan sebagai suporter terbaik di

---

<sup>25</sup> Lucas Emmanuel Olivil, "Penciptaan Infografis Jejak Sejarah Organisasi Bola 'The Jakmania' Dengan Teknik Motion Graphic", *Jurnal Tugas Akhir*, Vol 02 No. 04 2018, h. 5.

<sup>26</sup> Lucas Emmanuel Olivil, "Penciptaan Infografis Jejak ...", h. 6.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ketua Korwil Jakmania Meruya, Abdulloh Uwo, Jakarta 7 Juli 2023.



Indonesia yang menjadikan The Jakmania sebagai acuan bagi suporter yang ada di Indonesia.<sup>28</sup>

Berkembangnya sepak bola di Tanah Air ini ke arah yang lebih baik disadari oleh pengurus pusat The Jakmania, agar mendukung terlaksananya perkembangan sepakbola itu harus didukung oleh adanya suatu organisasi fans sepakbola di belakangnya. Adapun visi yang dimiliki oleh pengurus pusat The Jakmania kepada setiap Korwil dan anggotanya adalah mewujudkan organisasi The Jakmania sebagai suporter inovatif, sportif, atraktif, dan kreatif dalam tujuan mendukung Persija sesuai dengan tujuan-tujuan para pendiri yang mendirikan The Jakmania, serta menghadapkan Jakmania di tengah masyarakat Ibukota Jakarta.

Sedangkan misi yang dimiliki oleh pengurus pusat The Jakmania adalah;

1. Berkolaborasi antara anggota, pengurus, dan pihak Persija.
2. Peningkatan kualitas para pengurus & anggota.
3. Peningkatan kerja sama dengan pihak luar sebagai sarana komunikasi.
4. Mengatur ekosistem ekonomi pada The Jakmania.
5. Pemberdayaan anggota Jakmania sebagai organisasi yang mampu membantu Persija di setiap sektor bidang.
6. Pengorganisasian yang efektif serta terbuka agar mewujudkan rasa percaya.
7. Komunikasi yang luas sebagai penunjang pandangan dari masyarakat.
8. Melanjutkan serta menjalankan program kerja dan kebijakan yang baik sebelumnya.
9. Meningkatkan peran sebagai bagian dari Persija.<sup>29</sup>

Begitu juga dengan Korwil Jakmania Meruya yang mempunyai visi & misi, yaitu menjadikan wilayah Meruya dan sekitarnya banyak yang mendukung Persija karena mengingat bahwa Persija adalah satu-satunya Tim sepak bola Ibukota yang tetap terkenal sejak berdirinya pada tahun 1928 dan banyak meraih prestasi.<sup>30</sup>

Secara formal tujuan dari organisasi adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui prosedur, pola, (network), program, strategi, kebijakan (policy), anggaran (budgeting) & peraturan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup> Pengurus pusat The Jakmania memiliki tujuan dalam mendirikan organisasi di antaranya:

1. Menghimpun serta membangun potensi sosial dan aspirasi anggota Jakmania maupun masyarakat Jakarta.
2. Berjuang untuk mendapatkan jalan secara organisasional guna mewujudkan masyarakat sepakbola Jakarta yang berprestasi dengan pembinaan profesional.
3. Melihat secara seksama kepentingan anggota The Jakmania dan masyarakat di bidang olahraga khususnya sepak bola Jakarta.<sup>32</sup>

Selain karena mendukung Persija Jakarta, Korwil The Jakmania Meruya memiliki tujuan yaitu agar para pendukung Persija yang berasal dari wilayah Meruya dapat terkoordinasi dengan baik pada saat mendukung Persija Jakarta berlaga. Selain itu tujuan didirikannya Korwil The Jakmania Meruya, karena pada saat itu sering terjadi tawuran dan

---

<sup>28</sup> Lucas Emmanuel Olivil, "Penciptaan Infografis Jejak ...", h. 7.

<sup>29</sup> Syaiful Archam, *Konstruksi Identitas Suporter Sepak Bola Persija Jakarta (The Jakmania) Di Tengah Pandemi Covid-19*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021, h. 44.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ketua Korwil Jakmania Meruya, Abdulloh Uwo, Jakarta 7 Juli 2023.

<sup>31</sup> Eliana Sari, *Teori Organisasi (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Jayabaya University Press, 2006, Cet. ke-1, h. 2.

<sup>32</sup> Muhammad Imanuddin, *Aktivitas Keagamaan The Jakmania Dalam Membentuk Citra Positif Suporter*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah 2018, h. 42.

untuk mencegah tawuran sendiri. Sebab di pengurus pusat ketika tahu bahwa ada Korwil yang bermasalah seperti berantem, atau terjadi bentrokan sesama The Jakmania maka akan mendapat sanksi tergantung dari pengurus pusat. Dan hingga saat ini Korwil Jakmania Meruya belum pernah mendapatkan sanksi.<sup>33</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muiz sebagai anggota The Jakmania Meruya bidang kerohanian, sebelum diresmikannya Korwil The Jakmania Meruya, pada saat itu sesama suporter The Jakmania kerap terlibat bentrokan yang disebabkan saling membawa wilayahnya masing-masing. Seperti benturan terhadap kelompok suporter Jakmania Garis Keras. Ia menceritakan bahwa dulu The Jakmania juga sering terlibat bentrok dengan suporter lain. Seperti bentrokan yang terjadi ketika Persija bertandang ke kota Tangerang. Mulai bentrokan yang terjadi dari stadion sampai di wilayah Ciledug. Namun, ia juga menjelaskan bahwa dengan seiringnya waktu dan sikap kedewasaan dari berbagai pihak, kejadian-kejadian seperti itu sudah tidak ada lagi.<sup>34</sup>

Pengurus pusat The Jakmania juga memberikan beberapa hal bersifat larangan yang dilakukan oleh para anggotanya, di antaranya;

1. Anggota The Jakmania dilarang melakukan kegiatan yang dapat merugikan nama baik dan kepentingan organisasi.
2. Anggota The Jakmania dilarang menjadi anggota dari organisasi suporter lain.
3. Anggota The Jakmania dilarang menyampaikan rahasia organisasi.
4. Para anggota The Jakmania dilarang melakukan kegiatan & tindakan yang bertentangan dengan aturan organisasi.
5. Anggota The Jakmania dilarang melakukan atau menggunakan kekerasan fisik serta bentuk intimidasi dengan mengatasnamakan organisasi.
6. Dan anggota The Jakmania dilarang tindakan yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap The Jakmania.<sup>35</sup>

Adapun sanksi-sanksi yang dapat diberikan oleh anggota The Jakmania apabila melanggar disiplin, di antaranya sebagai berikut; 1) Diberikan peringatan; 2) Pemberhentian sementara sebagai anggota; 3) Dibebaskan dari tugas jabatan organisasi atau jabatan atas nama organisasi; 4) Non aktif sebagai anggota secara permanen.<sup>36</sup>

### **Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam di Korwil The Jakmania, Meruya, Jakarta Barat**

Burbecher berpendapat bahwa nilai dibedakan menjadi dua bagian yaitu nilai *intrinsik* yang dianggap baik (tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam diri sendiri) dan nilai *instrumental* (nilai yang dianggap baik sebab bernilai untuk yang lain).<sup>37</sup> Sedangkan menurut Ahmadi dan Salimi berpendapat bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, keterikatan, perasaan, serta perilaku.<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ketua Korwil Jakmania Meruya, Abdulloh Uwo, Jakarta 7 Juli 2023.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bidang Kerohanian Korwil Jakmania Meruya, Muiz, Jakarta, 19 Juli 2023.

<sup>35</sup> Syaiful Archam, "Konstruk Identitas Suporter...", h. 51.

<sup>36</sup> Syaiful Archam, "Konstruk Identitas Suporter...", h. 52.

<sup>37</sup> Bekti Taufiq dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 01 Februari 2017, h. 74.

<sup>38</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...", h. 74.

Sementara pendidikan adalah suatu bimbingan jasmani serta rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>39</sup> Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>40</sup> Sedangkan asy-Syaibany -sebagaimana dikutip Hidayat- mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, serta alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Langgulus bependapat -seperti yang dikutip Marjuni- bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terdapat 3 tujuan yang hendak dicapai, yaitu: 1) Menyiapkan generasi muda untuk mengambil peran di masyarakat pada masa yang akan datang; 2) Mentransfer ilmu pengetahuan berdasarkan peran yang diharapkan di masa yang akan datang; 3) Mentransfer nilai-nilai serta budaya untuk mendukung membentuk karakter dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi keberlangsungan hidup masyarakat serta peradaban.<sup>42</sup>

The Jakmania koordinator wilayah Meruya, Jakarta Barat, selain mendukung Persija Jakarta ketika bertanding ke stadion, mereka juga memiliki kegiatan-kegiatan lain dalam berorganisasi. Peneliti menemukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya dalam membangun kesolidan dengan kegiatan-kegiatan positif. Seperti yang sudah dipaparkan dalam bab 2 mengenai nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan/perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam untuk menciptakan manusia yang sempurna.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya, Jakarta Barat, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya:

#### 1. Saling berbagi

The Jakmania Korwil Meruya, Jakarta Barat, memiliki kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat bulan Ramadan atau pada saat bertepatan dengan hari ulang tahun The Jakmania Korwil Meruya, Jakarta Barat. Pada acara ini, para pengurus The Jakmania Korwil Meruya mengadakan santunan anak yatim dan tasyakuran yang diselenggarakan bertempat di aula kelurahan Meruya Utara, Jakarta Barat. Kegiatan ini turut mengundang berbagai pihak seperti masyarakat sekitar, pegawai kelurahan, anak yatim, ustadz, dan lainnya. Selain mengadakan santunan anak yatim, pihak The Jakmania Korwil Meruya juga turut mengajak untuk buka puasa bersama. Kegiatan ini dimulai dengan pembacaan doa sekaligus pemberian nasehat yang dipimpin oleh ustadz, kemudian pemotongan nasi tumpeng, pemberian santunan kepada anak yatim, lalu buka puasa bersama. Pada tahun ini, kegiatan tersebut berlangsung pada hari Minggu, tanggal 28 Maret 2023, di Aula SKKT Kelurahan Meruya Utara.

---

<sup>39</sup> Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2018, h. 27.

<sup>40</sup> A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit SIBUKU, 2019, Cet. ke-2, h. 4.

<sup>41</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2016, Cet. ke-1, h. 10.

<sup>42</sup> A. Marjuni, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al Asma: Journal of Islamic Education*, Vol. 02 No. 02 2020, h. 211.



Gambar 4.1 Santunan Anak Yatim di Korwil The Jak Meruya  
Sumber: Instagram @thejakmeruya

Dari kegiatan ini, menurut ketua Korwil The Jakmania Meruya, Abdulloh, mengatakan bahwa acara tersebut dihadiri lebih dari 20 orang. Acara yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya ini ternyata mendapat apresiasi oleh pihak kelurahan Meruya Utara. Ketua bidang kerohanian The Jakmania Meruya, Muiz mengatakan bahwa "Bapak kelurahan Meruya Utara sangat merespons baik dan mendukung setiap kegiatan seperti ini, tujuannya agar para anak muda memiliki kegiatan positif".<sup>43</sup>

## 2. Tolong-menolong

Seperti yang diungkapkan oleh Firdaus selaku wakil ketua koordinator wilayah, ia mengatakan bahwa The Jakmania Korwil Meruya sering mengadakan kegiatan bakti sosial berupa open donasi berupa uang, pakaian layak pakai dan lainnya. Terakhir yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya ketika terjadinya kebakaran yang melanda wilayah Tambora, Jakarta Barat. Ia juga mengatakan bahwa ketika terjadinya tsunami di wilayah Anyer, Pandeglang beberapa anggota The Jakmania Korwil Meruya bersama beberapa anggota karang taruna berangkat ke sana untuk menyerahkan langsung donasi yang telah dikumpulkan.<sup>44</sup>

Kegiatan yang dilakukan The Jakmania Meruya ini selalu melibatkan pihak kepolisian dan pemerintah. Sehingga menurut Muiz selaku bidang kerohanian mengatakan bahwa The Jakmania Korwil Meruya ini selalu mendapat respon positif dari berbagai pihak dan masyarakat. Hal ini yang membuat The Jakmania Korwil Meruya selalu dapat menggunakan aula kelurahan Meruya dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bidang Kerohanian Korwil Jakmania Meruya, Muiz, Jakarta, 19 Juli 2023.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Wakil Korwil Jakmania Meruya, Firdaus, Jakarta, 9 Agustus 2023.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bidang Kerohanian Korwil Jakmania Meruya, Muiz, Jakarta, 19 Juli 2023.



Gambar 4.2 Bantuan korban bencana di Cianjur, Jawa Barat  
Sumber: Instagram @thejakmeruya

Bantuan sosial lainnya yang dilakukan The Jakmania Korwil Meruya adalah ketika terjadinya musibah tsunami yang melanda di Banten & Lampung pada tahun 2018. The Jakmania bersama Karang Taruna Meruya Utara serta Forkabi mengadakan donasi berupa uang & barang untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Pada tahun 2019 ketika terjadinya bencana alam yang melanda wilayah kabupaten Pandeglang, The Jakmania Korwil Meruya juga turut mengadakan bantuan sosial berupa uang tunai, makanan, obat-obatan, pakaian, dan sembako yang ingin dibagikan kepada pihak yang terkena bencana. Begitu juga dengan bencana alam lainnya, mereka juga turut berpartisipasi dalam penggalangan bantuan.



Gambar 4.3 Bantuan Korban Bencana di Lampung & Banten  
Sumber : Instagram @thejakmeruya

### 3. Silaturahmi

The Jakmania memiliki kegiatan rutin yang sering dilakukan setiap 1 minggu sekali atau 1 bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing Korwil atau sub Korwil The Jakmania. Pengurus pusat The Jakmania juga sering mengadakan kegiatan ini yang

dilakukan oleh perwakilan masing-masing ketua Korwil untuk datang ke kantor sekretariat The Jakmania pusat. Menurut ketua Korwil The Jakmania Meruya, Abdulloh, mengatakan bahwa kegiatan ini sebelumnya dilakukan 1 minggu sekali setiap hari Rabu. Namun karena beberapa perwakilan Korwil banyak yang mengeluh dikarenakan memiliki kesibukan masing-masing, maka kegiatan berkumpul ini diadakan setiap 2 minggu sekali atau bahkan 1 bulan sekali.

Acara ini biasa disebut dengan kopdar atau kegiatan brifing. Sedangkan kegiatan kopdar yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya diadakan di aula kelurahan Meruya Utara. Tujuan dari kegiatan ini agar para anggota The Jakmania ikut andil dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Korwil. Sehingga mereka yang ikut dalam organisasi bukan hanya bertujuan untuk mudah mendapatkan tiket pertandingan Persija.

#### 4. Belajar mengaji

The Jakmania Korwil Meruya memang tidak memiliki kegiatan pengajian rutin yang tetap. Menurut ketua Korwil dan bidang kerohanian, sebelumnya rencana kegiatan pengajian di Korwil The Jakmania Meruya ingin diadakan. Namun untuk saat ini belum terlaksana. Akan tetapi menurut Muiz selaku bidang kerohanian, The Jakmania Korwil Meruya beberapa kali pernah diundang untuk turut hadir dalam acara majelis taklim yang diadakan di Jakarta. Seperti majelis taklim *Warotsatul Musthofa*. Menurutnya, walaupun untuk saat ini kegiatan belajar mengaji belum terlaksana dengan rutin, namun beberapa sub Korwil The Jakmania Meruya memiliki kegiatan rutin pengajian di daerahnya masing-masing.<sup>46</sup>



Gambar 4.4 Undangan Pengajian di Sub Korwil The Jakmania Kembangan

Bukan hanya di stadion pada saat pertandingan maupun di sosial media, The Jakmania Korwil Meruya juga melakukan kampanye dalam mencegah tindakan kekerasan melalui acara pengajian. Hal ini bertujuan agar anggota The Jakmania Meruya memiliki kesadaran bahwa fanatisme yang berlebihan memiliki dampak yang buruk. Pengurus pusat The Jakmania juga selalu mengimbau kepada seluruh anggota The Jakmania agar senantiasa memiliki acara kegiatan keagamaan. Ketua umum The Jakmania periode 2017-2020, Bung Fery, seperti yang dikutip oleh Muhammad Imanuddin mengatakan bahwa,

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bidang Kerohanian Korwil Jakmania Meruya, Muiz, Jakarta, 19 Juli 2023



dengan adanya kegiatan keagamaan seperti ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara keseharian dan karakter suporter yang kehidupannya penuh dengan kebebasan di dalam stadion yang jauh dari nilai-nilai agama.<sup>47</sup>



Gambar 4.5 Pengajian The Jakmania Dengan Tema Sepak Bola Tanpa Kekerasan

## 5. Menjaga perdamaian

Setiap Korwil The Jakmania yang sesuai dengan instruksi pengurus pusat The Jakmania selalu mengimbau kepada setiap anggota The Jakmania untuk tidak melakukan tindakan kekerasan atau kerusuhan dan rasis terhadap orang lain, dan tindakan-tindakan yang dapat merugikan nama baik Persija dan The Jakmania. Imbauan ini bersifat umum bagi para suporter The Jakmania baik yang memiliki kartu tanda anggota maupun bukan. Biasanya pengurus pusat The Jakmania yang juga diikuti oleh setiap Korwil mengimbau baik secara langsung di stadion maupun di sosial media. Sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan di atas bahwa setiap anggota The Jakmania dilarang melakukan kegiatan yang dapat merugikan nama baik dan kepentingan organisasi seperti melakukan tindakan kekerasan fisik.

Hal yang sangat penting bagi suporter sepak bola khususnya The Jakmania adalah menjaga perdamaian. Seperti yang diungkapkan oleh Firdaus, koordinator wilayah The Jakmania Meruya selalu berpacu kepada pengurus pusat The Jakmania untuk selalu mengkampanyekan stop rasisme, stop ujaran kebencian mulai dari atribut yang berbentuk rasialis. Dan juga pada saat di stadion mereka selalu mengkampanyekan tribune tanpa rasialis, tribune tanpa asap, tribune tanpa kekerasan, dan tribune tanpa pelecehan seksual. The Jakmania Korwil Meruya dalam hal ini selalu berpedoman kepada pengurus pusat.<sup>48</sup>

## Dampak Positif Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pencegahan Kekerasan Tindakan Fisik Akibat Fanatisme Suporter

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya, ternyata sangat berdampak bagi seluruh anggota The Jakmania dan masyarakat. The Jakmania Korwil Meruya beberapa kali mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Di balik dari

<sup>47</sup> Muhammad Imanuddin, "Aktivitas Keagamaan The Jakmania...", h. 62.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Wakil Korwil Jakmania Meruya, Firdaus, Jakarta, 9 Agustus 2023.

dampak dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya, ternyata para pengurus The Jakmania Korwil Meruya melakukan langkah-langkah yang dilakukan kepada para anggotanya dalam mengkoordinasikan. Berdasarkan observasi peneliti menemukan data bahwa The Jakmania Korwil Meruya bukan hanya melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti yang telah dijelaskan di atas, tapi mereka juga melakukan pendekatan secara persuasif kepada anggotanya.

Lina Masruroh dalam bukunya berpendapat bahwa komunikasi persuasif adalah proses mengajak atau merayu orang lain agar sikap, keyakinan, serta pendapatnya mengikuti kita. Sehingga dalam hal ini mutlak harus ada kata ajakan/rayuan ketika kita melakukan pendekatan persuasif. Dalam pelaksanaan mengubah keyakinan, sikap, dan pendapat orang lain ini tidak dilakukan dengan segala cara, akan tetapi tetap dilakukan dengan etika tertentu dan tanpa paksaan.<sup>49</sup> Sedangkan berbicara tentang tujuan dari adanya komunikasi persuasif ini adalah untuk mempengaruhi dan mengubah orang lain dalam hal pengetahuan, opini, sikap, perilaku, dan keterampilan.<sup>50</sup>

Dalam melakukan pendekatan persuasif, Muiz selaku bidang kerohanian The Jakmania Korwil Meruya mengungkapkan bahwa:

"Kalau kita terlebih dahulu melakukan pendekatan karena yang namanya suporter itu sangat militan. Tugas kita di sini melakukan pendekatan agar seperti kekerasan serta bentrokan tidak terjadi. Contohnya kita harus mengakui bahwa mereka itu setiap ada pertandingan sepak bola pasti mabuk-mabukan. Dan di setiap komunitas pasti selalu ada oknum yang berbuat masalah. Bagaimana caranya agar kita dapat mengurangi itu semua agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, contohnya kita selalu memberikan nasehat secara individu kepada mereka yang sebelumnya suka mabuk-mabukan. Karena efek dari mabuk-mabukan pasti akan rusuh".

Lebih lanjut Muiz selaku bidang kerohanian The Jakmania Korwil Meruya mengatakan bahwa:

"Dan banyak dari mereka (anggota The Jakmania Meruya) yang suka mabuk-mabukan. Namun di satu sisi ada segi positifnya, karena saya selalu bilang jangan karena kamu pemabuk atau pendosa, namun malu untuk beribadah. Karena belum tentu diri saya lebih mulia dari kamu. Selama masih ada iman dihati, pasti akan sadar untuk tidak berbuat rusuh dan merasa iba ketika melihat orang dipukuli. Jadi kami melakukan pendekatan seperti itu. Dan di wilayahnya masing-masing juga terdapat pengajian juga. Walaupun terkadang saat berkumpul mereka suka mabuk, namun ada sedikit nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam dari mereka".<sup>51</sup>

Dari penjelasan tersebut menurutnya bahwa banyak dari anggota The Jakmania Korwil Meruya yang sangat antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti mengadakan kegiatan acara buka bersama dan santunan anak yatim, banyak dari mereka yang mendukung dan hadir langsung. Kemudian pada saat diundang pengajian *Warotsatul Musthofa* mereka juga turut hadir. Dari kegiatan tersebut, Muiz mengatakan bahwa setiap tahun para anggota The Jakmania Korwil Meruya mengalami perkembangan yang lebih baik. Banyak dari anggota

---

<sup>49</sup> Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, h. 31.

<sup>50</sup> Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif Dalam...*, h. 37.

<sup>51</sup> Wawancara Dengan Bidang Kerohanian Korwil Jakmania Meruya, Muiz, Jakarta, 19 Juli 2023.



The Jakmania Korwil Meruya yang sebelumnya sering mabuk-mabukan, kini sudah berhenti dan berubah menjadi lebih baik.

Pendekatan secara persuasif inilah yang membuat mereka sadar akan perbuatan yang buruk. Misalnya ada anggota yang lebih tua, maka diberikan nasehat "*mau sampai kapan seperti ini terus*". Menurut Muiz, pendekatan dari individu ke individu seperti ini dirasa efektif dari pada hanya sekedar memberikan arahan secara menyeluruh. Berkat dari kegiatan inilah yang membuat The Jakmania Korwil Meruya diberikan kepercayaan untuk melakukan segala kegiatan positif di aula kelurahan Meruya Utara.

Pendapat yang diutarakan oleh beliau ternyata memiliki kesamaan seperti yang diungkapkan oleh Firdaus selaku wakil Korwil The Jakmania Meruya. Ia mengatakan bahwa:

"Sangat penting kegiatan seperti ini dilakukan, karena kami dapat diterima oleh masyarakat Meruya sendiri khususnya dan supaya kami ada ditengah-tengah masyarakat yang membutuhkan. Jika dulu mungkin banyak stigma buruk yang diberikan oleh Jakmania karena sering rusuh, sekarang bisa di rubah dengan kegiatan sosial. Dan tanggapan dari anggota sendiri sangat positif untuk turut mendukung kegiatan seperti ini. Begitu juga tanggapan dari masyarakat sendiri sangat positif dan turut membantu. Berkat kegiatan ini kami mendapat apresiasi dari pihak kelurahan Meruya Utara untuk memakai aula".<sup>52</sup>

Firdaus mengungkapkan bahwa kegiatan ini dinilai efektif dalam mencegah tindakan kekerasan fisik akibat fanatisme suporter. Hingga sampai saat ini tidak ada satu pun dari anggota The Jakmania Korwil Meruya yang mendapat kekerasan fisik. Dampak dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ini, yang membuat The Jakmania Korwil Meruya dapat diterima oleh masyarakat dan diberikan kepercayaan untuk memakai aula kelurahan Meruya Utara dalam melakukan segala kegiatan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa tidak semua anggota The Jakmania beragama Islam, Firdaus menjelaskan bahwa respons dari anggota The Jakmania yang beragama non muslim juga sangat positif ketika mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam.

Di antara anggota yang beragama non-muslim, ia mengatakan bahwa salah satunya bahkan ada yang bertugas sebagai pelayan di Gereja dan orang tuanya seorang Pendeta. Peneliti mengamati bahwa dampak dari kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya dirasakan oleh sesama anggota The Jakmania yang beragama Islam saja, namun lingkungan di Korwil The Jakmania Meruya juga memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap anggota yang beragama non muslim. Dan hingga saat ini juga tidak ada konflik agama antar sesama anggota The Jakmania Meruya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk menjunjung sikap toleransi.

Selain itu peneliti menemukan data bahwa The Jakmania Korwil Meruya sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan. The Jakmania Korwil Meruya menindak tegas apabila dari anggotanya terbukti melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap wanita. Hal ini dibuktikan bahwa ketika kejadian yang menimpa suporter dari kalangan wanita mengalami tindakan pelecehan berupa cat caling, Firdaus mengatakan bahwa pengurus The Jakmania Korwil Meruya langsung menegur keras kepada pelaku.

Pandangan sebagian besar masyarakat yang sudah terlanjur melihat bahwa eksistensi suporter dengan sikap fanatisme merupakan hal yang buruk. Oleh sebab itu,

---

<sup>52</sup> Wawancara Dengan Wakil Korwil Jakmania Meruya, Firdaus, Jakarta, 9 Agustus 2023.

pihak suporter sudah seharusnya mencari solusi untuk penyelesaian atau pemecahan masalah yang ada. Peneliti telah melihat bahwa apa yang telah dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya sangat bermanfaat sekali. Menghilangkan stigma buruk yang didapat dari masyarakat dengan cara melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik melalui kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Argumentasi yang sama disampaikan juga oleh Firdaus, ia mengatakan bahwa:

"Kita sama-sama cinta Persija dan kita sama-sama jaga Persija dan nama baik Jakmania. Atas dasar menjaga dan cinta, karena esensi dari cinta adalah menjaga. Walaupun kita berbeda-beda pemikiran karena tidak semua anggota The Jakmania ini memiliki berasal dari satu ras atau suku saja. Maka sudah seharusnya bagi mereka yang mengaku sebagai The Jakmania dan mencintai Persija harus menjaga nama baik".<sup>53</sup>

Farid salah satu anggota The Jakmania mengatakan bahwa "Sangat penting kegiatan ini diadakan, karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif. Dan kegiatan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antar anggota Korwil serta menjadikan anggota The Jakmania dapat berpikir dewasa". Lebih lanjut ia berpendapat mengenai dampak yang dirasakan oleh anggota The Jakmania bahwa:

"Dampak terhadap kegiatan tersebut saat ini masyarakat jauh lebih respek terhadap suporter sepak bola, karena adanya kegiatan ini dapat membawa efek nama baik bagi suporter. Sedikit contoh, sekarang ada beberapa masjid yang telah memberi izin kepada Korwil Meruya untuk diadakan pengajian umum The Jakmania Meruya. Itu merupakan bukti bahwa The Jakmania telah mendapat kepercayaan masyarakat. Dan bila bicara tentang keefektifan mungkin belum sepenuhnya di seluruh Korwil, namun 85% The Jakmania sudah berpikir secara dewasa dan tahu sebab akibat jika terjadi kekerasan fisik. Serta sekitar 15% tersebut, merupakan provokator atau anggota The Jakmania yang tidak memiliki kartu tanda anggota sehingga tidak pernah mengikuti organisasi. Jadi bisa dibilang bahwa untuk di Korwil Meruya, sangat efektif untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik terhadap suporter".<sup>54</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa sudah seharusnya kelompok suporter sepak bola dapat mewujudkan perilaku yang baik dan berdampak positif terhadap masyarakat. Melihat bahwa seiring dengan perkembangan zaman, pandangan masyarakat terhadap suporter pun berangsur lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pernyataan di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh The Jakmania Korwil Meruya mendapat pandangan yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Fakta yang ada bahwa, pada kenyataannya para suporter sepak bola memahami keluhan masyarakat. Mereka sadar stigma yang selama ini didapat dari pandangan masyarakat itu negatif. Oleh karena itu, dari mereka saling berdiskusi satu sama lain untuk mengoordinasikan para anggotanya agar menjadi lebih baik.

Selain itu sudah seharusnya suporter sepak bola memiliki organisasi yang baik supaya anggotanya dapat terorganisir. Memiliki ketua yang baik dalam memimpin sebuah organisasi adalah salah satu pengaruh penting dalam menjalankan organisasi. Sebagai suporter sepak bola bukan hanya sekedar fanatik terhadap klub kebanggaannya, namun harus memiliki kesadaran bahwa suporter juga bisa terlibat di tengah masyarakat yang membutuhkan. Sehingga tidak ada lagi ketakutan yang diterima oleh masyarakat bahwa suporter sepak bola selalu terkenal dengan kekerasan.

---

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Wakil Korwil..., Jakarta, 9 Agustus 2023.

<sup>54</sup> Wawancara Dengan Anggota..., Jakarta 15 Agustus 2023.

Jatuhnya korban jiwa bagi suporter sepak bola dari tahun 90-an hingga saat ini sudah menelan puluhan suporter yang meninggal akibat kekerasan. Daftar korban jiwa itu seakan terus bertambah dalam setiap tahun. Ditambah dengan tragedi yang menimpa beberapa bulan yang lalu di Stadion Kanjuruhan, Malang hingga memakan korban jiwa lebih dari 135 orang. Rivalitas yang sudah melekat dengan sikap fanatisme yang membuat kekerasan dalam suporter sepak bola itu terjadi. Seperti meninggalnya suporter Persib Bandung akibat konflik dengan The Jakmania, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sudah seharusnya menjadi kesadaran bagi masing-masing kelompok suporter sepak bola untuk berubah menjadi lebih baik.

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh kelompok suporter sepak bola adalah dengan terorganisasi. Suporter sepak bola yang terkoordinasi dengan baik dapat memudahkan untuk diedukasi dan koordinasi agar menciptakan pertandingan yang aman dan nyaman. Hal ini tertuang dalam UU No.11 Tahun 2022 tentang keolahragaan yang mengatur hak & kewajiban setiap suporter olahraga. Tepatnya pada pasal 55 ayat 2 yang menyebut setiap suporter olahraga harus membentuk organisasi/ badan hukum dengan rekomendasi dari klub atau induk organisasi cabang olahraga.<sup>55</sup>

Oleh sebab itu, salah satu contoh yang dapat diambil dalam melakukan perubahan kelompok suporter sepak bola adalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk anggota suporter dan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh koordinator wilayah The Jakmania Meruya. Kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, serta kepatuhan Korwil terhadap pengurus pusat The Jakmania inilah yang membuat anggota The Jakmania Korwil Meruya dapat terorganisir dengan baik. Selain itu juga berdampak pada perubahan setiap individu, seperti anggota yang sebelumnya suka mabuk-mabukan dan terlibat tawuran bagi The Jakmania Meruya.

## KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap suporter Jakmania dilakukan dengan membangun kesolidan suporter melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial sebagai berikut: 1) Kegiatan saling berbagi yang dilakukan melalui kegiatan rutin setiap tahun seperti menyantuni anak yatim dan buka puasa bersama; 2) Tolong-menolong melalui kegiatan bakti sosial terhadap korban bencana yang menimpa di berbagai daerah; 3) Silaturahmi antar supporter Jakmania dan suporter lain melalui acara kumpul mingguan dan bulanan atau disebut dengan kopdar atau brifing yang berujuan untuk mempererat sesama anggota The Jakmania Meruya dan evaluasi hasil kerja dalam setiap bulan; 4) Kegiatan belajar mengaji meskipun dilakukan belum secara rutin dan kegiatan pengajian rutin; 5) Menjaga perdamaian dengan imbauan untuk menjaga nama baik Persija dan Jakmania pada saat menyaksikan pertandingan, berupa larangan membawa senjata tajam, minuman keras, atribut berbentuk rasisme, melakukan tindakan kekerasan terhadap antar suporter dan himbauan untuk selalu taat mengikuti aturan pada saat berangkat menuju stadion oleh pengurus pusat.

Dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terdapat dampak positif yang dirasakan oleh anggota The Jakmania Meruya, yaitu: 1) Berkurangnya tingkat kerusuhan; 2) Keeratan dalam silaturahmi antar supoter jakmania dengan supporter lain. Hal ini

---

<sup>55</sup> Stephanus Arandito, "Suporter Harus Terorganisasi Dan Berbadan Hukum", dalam [https://www.kompas.id/baca/olahraga/2023/02/05/suporter-harus-terorganisasi-dan-berbadan-hukum?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/olahraga/2023/02/05/suporter-harus-terorganisasi-dan-berbadan-hukum?status=sukses_login&status_login=login), diakses pada 18 Agustus 2023.

dilakukan pada saat kegiatan acara brifing baik di pengurus pusat maupun kegiatan brifing di Korwil Meruya; 3) Kegiatan positif antar suporter seperti mengadakan santunan anak yatim, acara pengajian, bakti sosial; 4) Pandangan positif dari masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Hendra Choirul dan Supriyadi. (2018). "Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana* 05 (01): 132.
- Apriadi, Wildan, "Data Lengkap Save Our Soccer: Korban Tewas Paling Banyak Dari Suporter Persebaya, Persija, Persib, Dan Arema", dalam <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/olahraga/pr-1014798196/daftar-lengkap-save-our-soccer-korban-tewaspalingbanyak-dari-suporter-persebaya-persija-persib-dan-arema>, diakses pada 19 Januari 2023.
- Arandito, Stephanus, "Suporter Harus Terorganisasi Dan Berbadan Hukum", dalam [https://www.kompas.id/baca/olahraga/2023/02/05/suporter-harus-terorganisasi-dan-berbadan-hukum?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/olahraga/2023/02/05/suporter-harus-terorganisasi-dan-berbadan-hukum?status=sukses_login&status_login=login), diakses pada 18 Agustus 2023.
- Archam, Syaiful, *Konstruksi Identitas Suporter Sepak Bola Persija Jakarta (The Jakmania) Di Tengah Pandemi Covid-19*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ariani, Nyoman Wiraadi Tria dan Komang Suwarni Asih. (2022). "Dampak Kekerasan Pada Anak," *Jurnal Psikologi MANDALA* 06 (01): 71.
- Astuti, Manik Purwandari, *Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Tokoh Idola Dengan Imitasi Pada Remaja*, Surakarta: FKIP UMS, 2011.
- Azis, A. Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit SIBUKU, 2019.
- Aziz, Haykal dan Novendawati Wahyu Sitasari. (2022). "Suporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi?," *JCA Psikologi* 03 (01): 83.
- B. Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Bagus, Ida dkk. (2018). "Hubungan Fanatisme Kelompok Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan," *Jurnal Psikologi Udayana* 05 (02): 461.
- Evendi, Irwan. (2018). "Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Pada Siswa SMAN 4 Bombana)," *Neo Societal* 03 (02): 392.
- Firdaus, Ananda Muhammad, "Tiga Kultur Suporter Luar Negeri Pengaruhi Suporter Indonesia", dalam <https://www.ayobekasi.net/umum/pr-30862679/Tiga-Kultur-Suporter-Luar-Negeri-Pengaruh-Suporter-Indonesia>, diakses pada 19 Januari 2023.
- Gunanto, Aditya Rizky. (2015). "Representasi Fanatisme Suporter Dalam Film Romeo Dan Juliet", *Jurnal Visi Komunikasi* 14 (02): 2015.
- Hasbi, Muhammad, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.

- Hendika, Firman dan Nuraeni. (2020). "Globalisasi Hooliganisme Terhadap Suporter Sepak Bola Di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional* 13 (1) : 121.
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2016.
- Imanuddin, Muhammad, *Aktivitas Keagamaan The Jakmania Dalam Membentuk Citra Positif Suporter*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah 2018.
- Marjuni, A. (2020). "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 02 (02): 211.
- Masruuroh, Lina. (2020). *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kuantitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Noroyono, Bambang, "Presiden FIFA Sampaikan Duka Atas Tragedi Kanjuruhan: Hari Kelam Untuk Semua Di Sepak Bola", dalam <https://sport.republika.co.id/berita/rj4e7k348/presiden-fffa-sampaikan-duka-atas-tragedikanjuruhan-hari-kelam-untuk-semua-di-sepak-bola>, diakses pada 14 Februari 2023.
- Olivil, Lucas Emmanuel. (2018). "Penciptaan Infografis Jejak Sejarah Organisasi Bola 'The Jakmania' Dengan Teknik Motion Graphic", *Jurnal Tugas Akhir* 02 (04): 5.
- Phoenix, Tim Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2013.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Redaksi, Tim, "Mengapa Fans Sepak Bola Sangat Fanatik? Inilah Penyebab Dan Asal-Usulnya," Dalam <https://voi.id/berita/215106/mengapa-fans-sepak-bola-sangat-fanatik-inilah-penyebab-dan-asal-usulnya>, diakses pada 13 Juni 2023.
- Safitri, Inge Klara, "Hilang Napas Di Tragedi Kanjuruhan", dalam <https://grafis.tempo.co/read/3114/hilang-napas-di-tragedi-kanjuruhan>, diakses pada 19 Januari 2023.
- Sari, Eliana, *Teori Organisasi (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta: Jayabaya University Press, 2006.
- Setiawan, Wahyudi. (2014) "Fanatisme Dalam Berorganisasi," *Muaddib* 04 (01): 29.
- Seto, Wiyonggo, "Sejarah Sepak Bola dan Pendapat Ulama", dalam <http://wiyonggoputih.blogspot.com/2015/05/sejarah-sepakbola-dan-pendapat-ulama.html>, diakses pada 20 September 2023.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sutrisno, Muhammad dkk., "Ta'asub Al-Madhhab dan Kesannya Pada Perilaku Masyarakat Awam: Kajian Menurut Perspektif Fiqh Al-Islam," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 03 (03): 186.
- Taufiq, Bekti dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan", *Jurnal Penelitian* 11 (01): 74.

- Wahyuni dan Indri Lestari. (2018). "Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan Yang Tergambar Dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue," *BASA TAKA* 01 (02): 21.
- Yazid, Muhammad, "Forkombet Ajak Warga Peduli Bantu Korban Gempabumi Cianjur", dalam <https://rambukota.com/2022/12/03/forkombet-ajak-warga-peduli-bantu-korban-gempabumi-cianjur/>, diakses pada 28 Maret 2023.
- Zulkarnain. (2020). "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial," *Jurnal Kontekstualita* 35 (01): 27.